



Hubungan *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*

Nova Atika Royani¹ Riswandi² Fatkhur Rohman³ Nelly Astuti⁴
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung¹²³⁴
Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1 Gedong Meneng - Bandar Lampung
Kontak: 0895640497015, email: novaatika21@gmail.com¹
riswandi.1976@fkip.unila.ac.id² fatkhur.rohman@fkip.unila.ac.id³
nelly.astuti@fkip.unila.ac.id⁴

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan yang terjadi akibat revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* menyebabkan banyak adanya perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tenaga pendidik perlu beradaptasi dan berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Penerapan *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah sangat diperlukan pada keprofesionalan tenaga pendidik khususnya pada era yang terus berkembang saat ini sehingga akan menentukan kualitas mutu pembelajaran sekolah di era *society 5.0*. Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui hubungan *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*. Populasi berjumlah 161 tenaga kependidikan. Adapun pengambilan sampel yakni dengan teknik *proportionate stratified random sampling* terdiri atas kepala sekolah dan sebagian pendidik di Gugus Matahari Kecamatan Natar dengan total 63 responden. Desain yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Terkumpulnya data penelitian melalui teknik angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0* dengan koefisien korelasi sebesar 0,825 berada pada kriteria "Sangat Kuat".

Kata Kunci: *leadership*, mutu pembelajaran, *instructional*, *servant*

ABSTRACT

The rapid development that occurs due to the industrial revolution 4.0 and *society 5.0* causes many changes in the implementation of learning so that educators need to adapt and innovate in carrying out learning. The application of *instructional leadership* and *servant leadership* of school principals is needed in the professionalism of educators, especially in the era that continues to develop today so that it will determine the quality of school learning quality in the era of *society 5.0*. This study was conducted to determine the relationship between *instructional leadership* and *servant leadership* of elementary school principals with learning quality in the era of *society 5.0*. The population totalled 161 education personnel. The sampling was using *proportionate stratified random sampling* technique consisting of school principals and some educators in Gugus Matahari Natar District with a total of 63 respondents. The design used is a quantitative approach. The research data were collected through questionnaire and documentation techniques. The results showed that there is a significant relationship between *instructional leadership* and *servant leadership* of elementary school principals with the quality of learning in the era of *society 5.0* with a correlation coefficient of 0.825 which is in the 'Very Strong' criteria.

Keywords: *leadership*, learning quality, *instructional*, *servant*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi saat ini menuntut masyarakat untuk dapat beradaptasi serta berinovasi di berbagai ranah, salah satunya pada ranah pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi salah satu wadah yang berperan dalam mencetak generasi muda berkualitas. Guna mempersiapkan generasi muda sebagai sumber daya manusia yang mampu bersaing di era *society* 5.0 maka mutu pembelajaran harus baik dan berkualitas. Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat serta mampu menjadi *instructional leader* dan *servant leader* di sekolah guna terwujudnya mutu pembelajaran yang berkualitas. Sebagaimana disebutkan dalam Rahmanto (2022: 4) bahwa kepala sekolah dasar memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Kepala sekolah yang kuat kepemimpinannya dapat memengaruhi perencanaan serta pelaksanaan arah dan tujuan dari sekolah tersebut.

Peran kepala sekolah tidak hanya memimpin sekolah saja namun juga menjadi 'pengayom' bagi seluruh unsur pendukung sekolah, antara lain pendidik, staf, komite sekolah, wali peserta didik, serta peserta didik di dalam sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dianalogikan seperti seorang nahkoda yang dapat membawa kapalnya berlayar menuju pelabuhan yang ingin dituju dan tetap gigih meskipun harus menghadang badai atau apapun yang menjadi rintangan kapal tersebut untuk sampai ke tujuan. Midangsi (2021: 4) menjelaskan bahwa setiap organisasi tentu memerlukan peran seorang pemimpin, baik organisasi berkala kecil maupun besar. Pemimpin memegang peran sentral yang dapat berpengaruh signifikan terhadap berhasil atau tidaknya suatu organisasi.

Fungsi dan peran kepala sekolah yang diimplementasikan dengan baik menjadi salah satu faktor pendukung meningkatnya kualitas pendidikan. Seperti dijelaskan Rahmanto (2022: 5) bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah sangat kuat dalam memengaruhi perilaku sumber daya tenaga kependidikan baik dalam hal pendidik pustakawan serta sumber-sumber pendukung lainnya, kuatnya kepemimpinan kepala sekolah ini menjadi salah satu unsur pendukung pencapaian keberhasilan sekolah dalam meraih kualitas pendidikan yang baik.

Kemampuan kepala sekolah dalam manajemen pendidikan tentu perlu diiringi dengan sikap kepemimpinan yang baik agar mampu membangun tim yang kuat sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah didukung oleh beberapa faktor, salah satunya yakni sikap kepemimpinan kepala sekolah yang diantaranya sebagai *instructional leader* dan *servant leader*. Kepala sekolah dalam menerapkan *instructional leadership* (kepemimpinan pembelajaran) dan *servant leadership* (kepemimpinan pelayanan) di sekolah memiliki peran sebagai pembina, mentor, serta pemimpin yang berdedikasi tinggi dalam melaksanakan tugas dan fungsi kepala sekolah terhadap seluruh indikator di sekolah guna mewujudkan mutu pembelajaran berkualitas. Sebagaimana dikatakan oleh Das (2021: 19) bahwa kepala sekolah dalam konteks kepemimpinan sejatinya memiliki kecerdasan dalam menggerakkan bawahan dan memberdayakan potensi yang dimiliki dengan sinergitas



yang apik dan sistemik, untuk pencapaian visi, misi, tujuan, dan sasaran secara efektif dan efisien.

Mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas tentu dimulai dari pemimpin yang mampu memberikan pelayanan dan pengajaran yang baik bagi sumber daya manusia serta turut mendukung dan menjadi fasilitator dalam menyongsong faktor pendukung tercapainya tujuan pendidikan serta peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Kepemimpinan pelayanan dan pengajaran oleh kepala sekolah diharap mampu meningkatkan kinerja pendidik sehingga dapat menjadi tenaga kependidikan yang profesional. Seperti yang telah tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, bahwa pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang tertuang pada pasal 2 dan pasal 6, bahwa pendidik mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada pendidik dan dosen sebagai tenaga profesional. Tenaga pendidik yang profesional merupakan salah satu indikator guna mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas. Begitu juga bagi kepala sekolah selaku pengelola dan pemimpin di sekolah yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi dan kinerja pendidik hingga terwujudnya mutu pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan PP RI Nomor 19 tahun 2005 yang telah disempurnakan dalam PP RI Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 2, bahwa untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan dapat terukur melalui kegiatan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi.

Keberpihakan dan kebijakan oleh kepala sekolah menjadi salah satu implementasi kepemimpinan kepala sekolah yang dapat mendukung faktor terwujudnya mutu pembelajaran yang baik serta tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Hapudin & Arief (2022: 234) bahwa pelaksanaan kepemimpinan pembelajaran yang diimplementasikan oleh kepala sekolah di sekolah dasar dapat memberi dampak pada peningkatan hasil belajar dan prestasi peserta didik yang lebih baik dibanding kepala sekolah yang kurang memfokuskan penerapan kepemimpinan pembelajaran. Pengaruh kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) terhadap prestasi dan peningkatan hasil belajar peserta didik tidak diragukan lagi. Begitu juga dengan kepemimpinan pelayanan (*servant leadership*), seperti dikatakan Kent (dalam Jahari & Rusdiana, 2020: 16) bahwa pemimpin yang menerapkan model kepemimpinan pelayanan (*servant leadership*) memberi kebebasan dan kesempatan bagi seluruh anggota maupun organisasi yang dipimpinnya untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif serta membangkitkan motivasi yang besar bagi pegawainya untuk bekerja dengan melibatkan hati mereka demi misi dan tujuan organisasi.

Melihat pentingnya *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dalam meningkatkan tenaga pendidikan yang profesional guna terwujudnya mutu pembelajaran yang berkualitas, peneliti melihat bahwa sekolah dasar negeri di Gugus Matahari Kecamatan Natar terdiri atas sembilan sekolah yang berada di bagian wilayah

Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd-sa/4.0/)

Natar dengan lokasi yang cukup jauh dari perkotaan dan kondisi sekolah yang berbeda-beda, fenomena tersebut justru menjadi tantangan yang harus dilalui bagi kepala sekolah dalam menjalankan fungsi dan tugas sebagai kepemimpinan kepala sekolah guna meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya pendidikan di sekolah tersebut. Sekolah dasar negeri yang berada di Gugus Matahari Kecamatan Natar, diantaranya SD Negeri Sidosari, SD Negeri 2 Sidosari, SD Negeri 2 Merak Batin, SD Negeri 3 Merak Batin, SD Negeri 4 Merak Batin, SD Negeri 1 Kalisari, SD Negeri 2 Kalisari, SD Negeri 1 Krawangsari, serta SD Negeri 2 Krawangsari.

Peningkatan profesionalisme tenaga pendidik untuk mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas di sekolah yang diimplementasikan oleh kepala sekolah di Gugus Matahari Kecamatan Natar, diantaranya dengan berupaya memberikan motivasi kepada pendidik melalui disiplin waktu baik dalam segi kehadiran hingga proses mengajar serta menanamkan bahwa pendidik merupakan teladan dan contoh bagi peserta didik sehingga harus adanya inisiatif dari dalam diri pendidik itu sendiri. Sistem yang diterapkan tenaga pendidik dalam melaksanakan kinerjanya di sekolah yakni dengan bergotong royong, tenaga pendidik saling berkoordinasi dan bekerja sama dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan baik dari segi proses pelaksanaan kegiatan hingga hasil belajar peserta didik.

Komunikasi yang dijalin antar tenaga pendidik di Gugus Matahari Kecamatan Natar sangat baik, antar pendidik saling memberi informasi dan pengetahuan dalam menjalankan tugas pengajaran sehingga terciptanya rasa empati, saling mendukung, serta saling melindungi dalam kebaikan demi keutuhan sekolah. Pendidik juga berkomunikasi dengan wali peserta didik dalam progres dan kemajuan hasil belajar peserta didik. Selain antar pendidik di satu sekolah maupun komunikasi terhadap wali siswa, komunikasi pendidik antar sekolah juga cukup baik dalam berbagi informasi melalui kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang dilaksanakan di Gugus Matahari Kecamatan Natar.

Tabel Data kualifikasi tenaga pendidik sekolah dasar di Gugus Matahari Kecamatan Natar

No	Nama Sekolah	Lulusan	Tenaga Pendidik		Total
			Laki-laki	Perempuan	
1	SD Negeri Sidosari	SMA/SMK Sederajat	1	-	1
		D2	-	2	2
		D3	-	-	-
		S1	3	17	20
		S2	-	-	-
2	SD Negeri 2 Sidosari	SMA/SMK Sederajat	2	-	2
		D2	-	-	-
		D3	-	-	-
		S1	-	11	11
		S2	-	1	1
3	SD Negeri 2 Merak Batin	SMA/SMK Sederajat	1	2	3
		D2	-	1	1
		D3	-	1	1
		S1	1	12	13
		S2	-	-	-
4	SD Negeri 3 Merak Batin	SMA/SMK Sederajat	2	2	4
		DIII	-	-	-
		D3	-	-	-
		S1	2	14	16
		S2	-	-	-
5	SD Negeri 4 Merak Batin	SMA/SMK Sederajat	1	-	1
		D2	1	-	1
		D3	-	-	-
		S1	8	21	29
		S2	-	-	-
6	SD Negeri 1 Kalisari	SMA/SMK Sederajat	-	-	-
		D2	1	1	2
		D3	-	-	-
		S1	3	4	7
		S2	-	-	-
7	SD Negeri 2 Kalisari	SMA/SMK Sederajat	4	1	5
		D2	-	-	-
		D3	-	1	1
		S1	4	9	13
		S2	-	-	-
8	SD Negeri 1 Krawangsari	SMA/SMK Sederajat	-	2	2
		D2	-	-	-
		D3	-	-	-
		S1	1	6	7
		S2	1	-	1
9	SD Negeri 2 Krawangsari	SMA/SMK Sederajat	1	3	4
		D2	-	-	-
		D3	-	1	1
		S1	2	10	12
		S2	-	-	-
Jumlah			39	122	161

Sumber: Data Sekolah SDN se-Gugus Matahari Kecamatan Natar



Berdasarkan data tabel daftar jumlah tenaga pendidik sekolah dasar negeri di Gugus Matahari Kecamatan Natar diketahui bahwa terdapat beberapa pendidik di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Matahari Kecamatan Natar belum memiliki gelar Sarjana atau S-1 sehingga beberapa pendidik tersebut belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Sebagaimana mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian diperjelas pada Pasal 9 bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Oleh karena itu, terdapat beberapa pendidik yang belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan sehingga kualifikasi tenaga pendidik di beberapa Sekolah Dasar Negeri Gugus Matahari belum terlaksana dengan maksimal.

Kurang maksimalnya kualifikasi tenaga pendidik tersebut dapat memengaruhi kinerja dari pendidik tersebut dalam melaksanakan fungsi tenaga pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, Muhlis (2021: 15) menjelaskan bahwa kompetensi sumber daya manusia di era digital saat ini sudah bergerak menuju *society 5.0*. Sumber daya manusia yang dibutuhkan saat ini tidak hanya masyarakat dengan kemampuan teknologi tinggi namun juga mampu menjadi sumber daya profesional dan memiliki rasa kemanusiaan yang kuat. Sumber daya manusia dituntut untuk dapat beradaptasi dengan kebutuhan pasar jika tidak ingin tergeser oleh sumber daya yang lain. Fenomena ini menjadi tantangan berat bagi dunia khususnya bagi negara Indonesia. Bagi Indonesia sendiri, mengingat luasnya wilayah Indonesia dan beberapa daerah yang belum berkembang secara teknologi, maka diperlukan upaya bersama yang besar dan berkelanjutan guna mengimbangi kemajuan tersebut serta tidak membiarkan beberapa daerah semakin tertinggal. Berdasarkan tindakan tersebut, kepala sekolah selaku *instructional leader* dan *servant leader* memiliki peran penting dalam mendorong dan memotivasi tenaga kependidikan untuk mengembangkan kompetensi dan kualifikasinya hingga dapat mewujudkan mutu pembelajaran berkualitas di era *society 5.0*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini, diantaranya: Pertama, apakah terdapat hubungan *instructional leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*? Kedua, apakah terdapat hubungan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*? Ketiga, apakah terdapat hubungan *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar secara bersama-sama dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pendekatan penelitian kuantitatif korelasi dengan metode survei yang menggambarkan subjek sesuai dengan apa adanya berdasarkan data angket yang diperoleh. Penelitian kuantitatif korelasi dengan metode survey dilakukan dengan mengumpulkan data untuk mengetahui Hubungan *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di

Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd-sa/4.0/)

Era *Society* 5.0. Populasi dalam penelitian ini ialah kepala sekolah dan tenaga pendidik SD Negeri se-Gugus Matahari Kecamatan Natar dengan total 9 kepala sekolah dan 152 pendidik, yang terdiri atas 35 pendidik laki-laki dan 117 pendidik perempuan.

Teknik sampling pada penelitian ini yakni menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling*. Adapun sampel pada penelitian ini yaitu kepala sekolah serta tenaga pendidik di Sekolah Dasar Negeri Gugus Matahari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah 9 kepala sekolah, dan 54 tenaga pendidik dari masing-masing jenjang kelas pada tiap sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data melalui instrumen penelitian berupa kuisioner/angket tertutup dalam bentuk skala dari *Likert* dengan opsi jawaban yang terdiri dari 5 pilihan, diantaranya “Sangat Setuju”, “Setuju”. “Ragu”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 2.

Data Jumlah Tenaga Kependidikan SDN se-Gugus Matahari Kecamatan Natar

No	Nama Sekolah	Tenaga Pendidik		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	SD Negeri Sidosari	4	19	23
2	SD Negeri 2 Sidosari	2	12	14
3	SD Negeri 2 Merak Batin	2	16	18
4	SD Negeri 3 Merak Batin	4	16	20
5	SD Negeri 4 Merak Batin	10	21	31
6	SD Negeri 1 Kalisari	4	5	9
7	SD Negeri 2 Kalisari	8	11	19
8	SD Negeri 1 Krawangsari	2	8	10
9	SD Negeri 2 Krawangsari	3	14	17
Jumlah		39	122	161

Sumber: Data Sekolah SDN se-Gugus Matahari Kecamatan Natar

Variabel yang digunakan oleh peneliti dalam suatu penelitian yang terdiri atas 2 macam variabel, diantaranya variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas pada penelitian ini adalah *instructional leadership* kepala sekolah dasar (variabel X1) dan *servant leadership* kepala sekolah dasar (variabel X2). Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah mutu pembelajaran era *society* 5.0 (variabel Y).

Untuk mendapatkan data yang lengkap, alat instrumen harus memenuhi persyaratan yang baik. Instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua syarat, yaitu valid dan reliabel. Veronica (2022: 140) berpendapat bahwa pendekatan kuantitatif menekankan pada keberadaan variabel sebagai objek penelitian dan variabel tersebut harus didefinisikan dari segi operasionalisasi masing-masing variabel. Reliabilitas dan validitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam menggunakan pendekatan ini, karena kedua elemen ini dapat menentukan kualitas hasil penelitian dan kemampuan untuk mereplikasi dan menggeneralisasi penggunaan model penelitian sejenis. Metode uji prasyarat angket yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan alat bantu aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows*, pada uji validitas menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilaksanakan dengan tujuan untuk menguji apakah data dari masing-masing variabel penelitian distribusi normal atau tidak. Purnomo (2017: 83) menjelaskan bahwa normalitas data merupakan hal yang penting karena dengan data yang berdistribusi normal maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi. Pada



penelitian ini, uji normalitas data dilakukan menggunakan alat bantu aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* dengan metode uji *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun kriteria pengujian berdasarkan sampel yang diuji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau tidak, jika *Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05* maka H_0 ditolak, artinya distribusi sampel tidak normal. Sementara, jika *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05* maka H_0 diterima, artinya distribusi sampel normal.

Uji Linieritas

Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi Pearson atau regresi linear. Pengujian linieritas pada penelitian ini yakni menggunakan alat bantu aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Teori lain menjelaskan bahwa dua variabel mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*Deviation for Linearity*) lebih dari 0,05.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian residual dari pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Jika terjadi gejala atau masalah heteroskedastisitas maka dapat dikatakan bahwa terdapat keraguan atau ketidak akuratan pada hasil analisis regresi. Pengujian kedastisitas pada penelitian ini yakni menggunakan alat bantu aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* dengan menggunakan metode uji *Park* dan uji *Scatterplot* pada taraf signifikansi 0,05. Kaidah pengujian signifikansi pada uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Park* yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, namun jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti terjadi gejala heteroskedastisitas. Adapun interpretasi dari hasil uji *Scatterplot* yakni jika titik-titik pada *Scatterplot* menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sementara, jika titik-titik pada *Scatterplot* membentuk pola tertentu (misalnya melebar, menyempit, atau bergelombang), maka dapat disimpulkan terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang kuat antar variabel bebas (*independent*) dalam model. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Cara mendeteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* atau *VIF (Variance Inflation Factor)*. Pengujian multikolinearitas pada penelitian ini yakni menggunakan alat bantu aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* dengan menggunakan *Collinearity Statistics*. Jika nilai *Tolerance > 0,10* maka tidak terjadi multikolinearitas, serta nilai *VIF (Variance Inflation Factor) < 10* maka tidak terjadi multikolinearitas.

Pengujian Hipotesis; Korelasi Pearson Product Moment

Uji hipotesis pertama dan kedua yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan alat bantu aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* dengan rumus korelasi *Pearson Product Moment*. Teknik Analisis korelasi *Pearson Product Moment* bertujuan guna mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Uji hubungan secara tunggal dilakukan yakni menggunakan hipotesis hubungan $X_1 - X_2$ terhadap Y sebagai berikut. Pertama, H_a : Terdapat hubungan

Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd-sa/4.0/)

yang signifikan antara *Instructional Leadership* Kepala Sekolah dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*, Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Instructional Leadership* Kepala Sekolah dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*; Kedua, Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara *Servant Leadership* Kepala Sekolah dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*, Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Servant Leadership* Kepala Sekolah dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*. Nilai r_{hitung} dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk mengetahui tingkat signifikansinya. Apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%, maka koefisien korelasi yang diuji signifikan. Sedangkan apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka koefisien korelasi yang diuji tidak signifikan.

Korelasi Berganda

Uji hipotesis ke-3 digunakan model korelasi ganda atau *multiple*. Dadang & Heni P (2020: 46) menjelaskan bahwa koefisien korelasi berganda adalah alat analisis yang menunjukkan keeratan hubungan antara variabel independen (X1 dan X2) terhadap variabel dependen (Y). Menurut sugiyono (dalam Dadang, 2020: 46) mengemukakan bahwa korelasi ganda dimaksudkan untuk mencari besarnya menggambarkan hubungan antara variabel X1, X2 dan Y. Menurut Muncarno (2017: 95) analisis korelasi ganda berfungsi untuk mencari besarnya pengaruh atau hubungan antara dua variabel bebas (X) atau lebih secara simultan dengan variabel (Y). Uji korelasi ganda pada penelitian ini yakni menggunakan alat bantu aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* dengan metode *regression*. Uji hubungan korelasi ganda dilakukan yakni menggunakan hipotesis hubungan X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap Y sebagai berikut. Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar secara bersama-sama dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*, Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Instructional Leadership* dan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar secara bersama-sama dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Data Variabel X1, X2, Y

Data	Variabel		
	X1	X2	Y
N	63	63	63
Item pernyataan valid	23	14	14
Skor terkecil	84	53	52
Skor terbesar	114	70	70
Σ	6244	3812	3884
Rerata	99,11	60,51	61,65
Median	99	60	62
Modus	96	56	56
S (simpangan baku)	6,905	4,812	4,773

Sumber: Data Variabel X1, X2, Y

Tabel di atas dapat menunjukkan bahwa simpangan baku data variabel X1 (*instructional leadership*) lebih bervariasi dibandingkan dengan data variabel X2 (*servant leadership*) karena nilai simpangan baku (S) pada variabel X1 lebih besar dari variabel X2 yaitu $6,905 > 4,812$, serta data variabel X1 lebih bervariasi dibandingkan dengan data variabel Y karena nilai simpangan baku (S) pada variabel X1 lebih besar dari variabel Y yaitu $6,905 > 4,773$.

Tabel Hasil Skor Tiap Dimensi/Aspek Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0* (Y)



No	Dimensi/Aspek	Skor Ideal	Skor Aktual	Persentase (%)
1	Pendidik	1260	1055	84%
2	Peserta Didik	630	561	89%
3	Sarana Pembelajaran	1260	1129	90%
4	Lingkungan Kelas	630	552	88%
5	Budaya Kelas	630	587	93%

Sumber: Data Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*

Tabel Hasil Skor Tiap Dimensi/Aspek *Instructional Leadership* Kepala Sekolah Dasar (X1)

No	Dimensi/Aspek	Skor Ideal	Skor Aktual	Persentase (%)
1	Mendefinisikan Misi Sekolah	1890	1680	89%
2	Mengurus Program Instruksional	1890	1630	86%
3	Membentuk Iklim Sekolah yang Positif	3465	2934	85%

Sumber: Data *Instructional Leadership* Kepala Sekolah Dasar

Tabel Hasil Skor Tiap Dimensi/Aspek *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar (X2)

No	Dimensi/Aspek	Skor Ideal	Skor Aktual	Persentase (%)
1	Kasih Sayang (<i>Love</i>)	630	541	86%
2	Pemberdayaan (<i>Empowerment</i>)	1575	1333	85%
3	Visi (<i>Vision</i>)	630	548	87%
4	Kerendahan Hati (<i>Humility</i>)	945	831	88%
5	Kepercayaan (<i>Trust</i>)	630	559	89%

Sumber: Data *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar

Hasil Analisis Data

Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

Pertama, Hasil Uji Normalitas Data. Penelitian ini menggunakan uji normalitas data dengan metode uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data residual dari tiga variabel yang dilakukan uji normalitas, diantaranya variabel X1 (*instructional leadership* kepala sekolah dasar), variabel X2 (*servant leadership* kepala sekolah dasar), dan variabel Y (mutu pembelajaran di era *society 5.0*). Interpretasi hasil perhitungan dilakukan dengan membandingkan hasil hitung uji normalitas residual dengan nilai tabel untuk $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan metode uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan menggunakan aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* diketahui bahwa *Asymp. Sig (2-tailed)* diperoleh nilai sebesar 0,098, maka bernilai lebih besar dari $\alpha = 0,05$, berarti $0,098 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Kedua, Hasil Uji Linieritas. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan peneliti diketahui bahwa data variabel X1, X2, dan Y berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji linieritas. Hasil yang diperoleh dari uji linieritas X1 dengan Y yakni signifikansi (*Linearity*) sebesar 0,00 dan signifikansi (*Deviation from Linearity*) sebesar 0,214. Interpretasi sesuai dengan hasil yang diperoleh dari uji linieritas X1 dengan Y yakni signifikansi (*Linearity*) $(0,00) < \alpha (0,05)$ dan signifikansi (*Deviation from Linearity*) $(0,214) > \alpha (0,05)$, hal ini berarti data berpola linier. Hasil yang diperoleh dari uji linieritas X2 dengan Y yakni signifikansi (*Linearity*) sebesar 0,00 dan signifikansi (*Deviation from Linearity*) sebesar 0,054. Interpretasi sesuai dengan hasil yang diperoleh dari uji linieritas X1 dengan Y yakni signifikansi (*Linearity*) $(0,00) < \alpha (0,05)$ dan signifikansi (*Deviation from Linearity*) $(0,054) > \alpha (0,05)$, hal ini berarti data berpola linier.

Ketiga Hasil Uji Heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini yakni menggunakan alat bantu aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* dengan



menggunakan metode uji *Park* dan uji *Scatterplot* pada taraf signifikansi 0,05. Hasil yang diperoleh dari uji heteroskedastisitas yakni pada variabel *instructional leadership* dengan signifikansi 0,540 dan pada variabel *servant leadership* dengan signifikansi 0,280. Interpretasi sesuai dengan hasil yang diperoleh dari uji heteroskedastisitas yaitu pada variabel *instructional leadership* dengan signifikansi $0,540 > 0,05$ dan pada variabel *servant leadership* dengan taraf signifikansi $0,280 > 0,05$, hal ini berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Selanjutnya, hasil yang diperoleh dari uji *Scatterplot* ialah titik-titik pada *Scatterplot* menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Keempat, Hasil Uji Multikolinearitas. Pengujian kedastisitas pada penelitian ini yakni menggunakan alat bantu aplikasi *SPSS Statistics 23 for windows* dengan menggunakan *Collinearity*. Hasil yang diperoleh dari uji multikolinearitas yakni *Tolerance* sebesar 0,230 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 4,342. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai *Tolerance* yakni $0,230 > 0,10$ serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yakni $4,342 < 10$, berarti tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama, perhitungan uji hipotesis pertama diperoleh koefisien korelasi antara X1 dan Y sebesar 0,793 bertanda positif dengan kriteria "Kuat". Kemudian mencari kontribusi antara variabel X1 dengan variabel Y yaitu, $KD = r^2 \times 100\% = 0,7932 \times 100\% = 62,9\%$. Pengujian hipotesis kedua, perhitungan uji hipotesis kedua diperoleh hasil koefisien korelasi antara X2 dan Y sebesar 0,804 bertanda positif dengan kriteria "Sangat Kuat". Kemudian mencari kontribusi antara variabel X2 dengan variabel Y yaitu, $KD = r^2 \times 100\% = 0,8042 \times 100\% = 64,6\%$. Pengujian hipotesis ketiga, perhitungan uji hipotesis ketiga diperoleh hasil koefisien korelasi antara X1 dan X2 dengan Y sebesar 0,825 bertanda positif dengan kriteria "Sangat Kuat". Kemudian mencari kontribusi antara variabel X1 dengan variabel Y yaitu, $KD = r^2 \times 100\% = 0,8252 \times 100\% = 68\%$.

Pembahasan

Hubungan *Instructional Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*

Variabel *instructional leadership* kepala sekolah dasar terdiri atas beberapa dimensi/aspek. Philip Hallinger dan Joseph Murphy (dalam Ahmad, 2014: 18) telah mengembangkan model kepemimpinan instruksional untuk mempelajari perilaku kepemimpinan instruksional sepuluh pemimpin sekolah. Mereka telah mengumpulkan informasi dari pimpinan sekolah seperti pengawas pendidikan di wilayah yang terlibat. Hasil temuan dan penelitian yang dilakukan, Hallinger dan Murphy (1985) telah mengembangkan kerangka kepemimpinan instruksional yang terdiri dari tiga aspek seperti pemaparan berikut. Pertama, mendefinisikan misi sekolah, *pentadbir* (administrator) perlu merangka *matlamat* (tujuan/sasaran) sekolah yang bekerja sama dengan staf serta orang tua peserta didik untuk mengidentifikasi bidang-bidang agar ditingkatkan di sekolah selain menetapkan tujuan masing-masing bidang. Menjelaskan *matlamat* sekolah merupakan cara pengelola untuk menyampaikan pentingnya tujuan/sasaran sekolah kepada warga sekolah dan orang tua siswa. Penyampiannya



dapat dilakukan melalui cara formal dan informal seperti silaturahmi, pertemuan, perbincangan, bahan cetakan, serta papan pengumuman.

Kedua, mengurus program instruksional adalah upaya bersama dengan guru seperti melakukan supervisi dan evaluasi pengajaran, pemantauan proses belajar mengajar melalui kunjungan informal dan mengkoordinasikan praktik di kelas agar sejalan dengan tujuan sekolah. Koordinasi kurikulum juga melibatkan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada staf untuk berkolaborasi dalam mengadaptasi pengajaran sesuai standar yang telah ditetapkan, termasuk dalam tes prestasi yang diberikan. Pemantauan kemajuan siswa mengacu pada penggunaan temuan analisis tes selama *post-mortem* untuk menetapkan tujuan/sasaran yang sesuai, mengevaluasi efektivitas pengajaran, dan mengidentifikasi tingkat kemajuan dengan target yang telah ditetapkan. Ketiga, menciptakan iklim sekolah yang positif juga mencakup tindakan administrator secara tidak langsung untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang efektif. Menurut Hallinger dan Murphy (1985), kepala sekolah mampu memengaruhi sikap siswa dan guru dengan menciptakan sistem penghargaan yang memberikan dorongan terhadap prestasi akademik dan usaha produktif lainnya. Tindakan ini dapat dilakukan dengan menjelaskan secara jelas harapan-harapan sekolah, penggunaan waktu mengajar secara hati-hati dan melalui pemilihan dan pelaksanaan program pengembangan profesional guru yang berkualitas tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada dimensi/aspek kesatu yaitu mendefinisikan misi sekolah memberikan kontribusi yang tinggi. Kepala sekolah merumuskan dan mengkomunikasikan tujuan sekolah menggunakan struktur bahasa yang jelas dan mudah dipahami, serta mengkomunikasikan visi dan misi sekolah secara lisan (melalui kegiatan sosialisasi) maupun tulisan (berupa *banner* dan *pamflet*) yang memungkinkan alasan dimensi/aspek tersebut memiliki kontribusi yang tinggi. Berbagai upaya dilakukan oleh kepala sekolah bertujuan agar terwujudnya mutu pembelajaran yang berkualitas di sekolah. *Instructional leadership* kepala sekolah dasar merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dasar dalam melakukan pengelolaan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah sebagai *instructional leader* memiliki peran sentral dalam menjadikan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memberikan kepuasan bagi tenaga pendidik, serta mewujudkan hasil belajar peserta didik yang maksimal sehingga lembaga pendidikan tersebut dikatakan berkualitas. Hal tersebut senada dengan pendapat Hapudin & Arief (2022: 234), bahwa sejumlah pakar pendidikan telah melakukan penelitian tentang daya pengaruh kepemimpinan pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar.

Sebagaimana disebutkan Ditjen PMTK (2011) dalam (Andang, Hapudin 2022: 234) yang menyimpulkan bahwa: "*If a school is to be an effective one, it will be because of the instructional leadership of principal...*" Kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pembelajaran. Artinya, jika hasil belajar siswa ingin dinaikkan, kepemimpinan yang menekankan pada pembelajaran harus diimplementasikan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Sandy Septa, Nur Ahyani, dan Yessi Firiani (2022) bahwa terdapat pengaruh *instructional leadership* kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran dan sesuai dengan hipotesis dalam

penelitian ini, yaitu terdapat hubungan *instructional leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*.

Hubungan *Servant Leadership* Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era *Society 5.0*

Sebagaimana diungkapkan oleh Dennis (2004) (dalam Alfi, 2022: 231), bahwa *servant leadership* dapat diukur melalui *Servant Leadership Assement Instrument* (SLAI). Berkaitan dengan hal tersebut aspek-aspek *servant leadership* sebagai berikut. Pertama, kasih sayang (*love*), kepemimpinan yang mengasihi dengan cinta, dalam arti lain melakukan suatu hal yang benar dan waktu yang tepat untuk mendapat keputusan yang terbaik. Kedua, pemberdayaan (*empowerment*), pemberdayaan karyawan dalam arti penekanan pada kerjasama tim dan juga mempercayakan kewenangan terhadap orang lain serta mendengarkan aspirasi anggota. Ketiga, visi (*vision*), merupakan arah sebuah organisasi di masa depan yang akan dijalankan oleh seorang pemimpin. Sebuah tujuan yang menginspirasi tindakan yang harus dilakukan untuk kesejahteraan organisasi di masa yang akan datang. Keempat, kerendahan hati (*humility*), dalam sebuah organisasi pasti memiliki beberapa staf karyawan dimana dalam hal ini untuk membangun hubungan yang baik maka harus saling menghormati. Sebagai pemimpin harus mempertahankan kerendahan hati dengan cara menunjukkan rasa saling menghormati karyawan serta memberikan apresiasi atas kontribusi karyawan terhadap tim. Kelima, kepercayaan (*trust*), dalam membangun sebuah hubungan didasari atas rasa kepercayaan dan keyakinan antar individu. Pemimpin yang melayani merupakan orang pilihan yang telah dipercaya berdasarkan suatu kemampuan lebih yang menjadikan pemimpin tersebut memperoleh kepercayaan atas tanggung jawab yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada dimensi/aspek kelima yaitu kepercayaan (*trust*) memberikan kontribusi paling tinggi. Kepala sekolah mendapat kepercayaan dari tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas serta mengemban amanah sebagai kepala sekolah, kepala sekolah melaksanakan tugas dan tanggung jawab baik sebagai educator, motivator, supervisor, inovator, administrator, serta sebagai leader di sekolah dengan baik sehingga memungkinkan alasan dimensi/aspek tersebut memiliki kontribusi yang tinggi. Kepala sekolah yang mampu mengorganisir lingkungan dan pelaksanaan pendidikan dengan baik yang diindikasikan dari adanya rasa kepercayaan dari warga sekolah menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang baik dalam memajemen sistem pendidikan di sekolah sehingga mampu mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas. Keempat aspek lainnya juga memiliki kontribusi yang tinggi, diantaranya kerendahan hati, visi, kasih sayang, dan pemberdayaan.

Servant leadership merupakan model kepemimpinan yang bersifat memimpin dan melayani orang-orang di bawahnya dengan tulus yang timbul dari keinginan hatinya. Pemimpin dengan model kepemimpinan *servant leadership* dapat mengambil peran sebagai mentor dan fasilitator yang berupaya mewujudkan hubungan baik dan saling percaya bagi seluruh karyawannya. Sebagaimana dikatakan oleh Winarsih (2018: 100) bahwa peran pemimpin dalam manajemen pendidikan yang efektif yakni pemimpin yang mengayomi anggotanya dengan memberikan pelayanan terbaik bagi dirinya maupun anggotanya agar mereka saling merasa puas serta terpenuhi kebutuhannya sehingga dalam mewujudkan rencana dan tujuan organisasi tersebut dapat terealisasi dengan baik.

Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Penelitian ini relevan dengan penelitian Marinu Waruwu, Muh. Takdir, dan Lilis Kholisoh Nuryani (2021) bahwa adanya pengaruh signifikan dan positif kepemimpinan pelayan terhadap peningkatan kinerja guru, organisasi sekolah dan perbaikan mutu pembelajaran, sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society* 5.0.

Instructional Leadership dan Servant Leadership Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era Society 5.0

Seperti yang dikemukakan oleh Wisnu (2010: 98) bahwa mutu pembelajaran merupakan ukuran kualitas yang menggambarkan interaksi pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu. Kegiatan belajar mengajar tersebut berlangsung dalam kondisi tertentu juga dengan didukung adanya fasilitas serta sarana dan prasarana pembelajaran tertentu. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada indikator yang harus saling mendukung dalam penerapan sistem kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Indikator-indikator yakni sebagai berikut. Pertama yaitu pendidik, proses pembelajaran dapat menunjukkan kualitas tinggi apabila didukung oleh segala kesiapan input termasuk kinerja guru yang maksimal dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor guru adalah faktor yang sangat memengaruhi terutama dilihat dari kemampuan guru mengajar serta kelayakan guru itu sendiri. Ketika kualitas pembelajaran meningkat, maka hasil belajar siswa juga dapat meningkat. Guru yang memiliki kinerja yang baik, akan mampu menyampaikan pelajaran dengan baik dan bermakna, mampu memotivasi peserta didik, terampil dalam memanfaatkan media, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memiliki semangat dalam belajar, senang dalam proses pembelajaran, dan merasa mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kedua yaitu peserta didik, sikap positif siswa dalam pembelajaran, memiliki sumbangan positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Siswa yang mempunyai sikap positif selama kegiatan belajar mengajar pada dasarnya memiliki semangat dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang sikapnya negatif. Pada dasarnya, motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik, dapat diikuti oleh intensitas belajar yang lebih baik sehingga pada gilirannya dapat memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kualitas proses dan hasil pembelajaran sejarah juga dipengaruhi sikap siswa terhadap pelajaran selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Ketiga yaitu sarana pembelajaran, proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan berkualitas apabila didukung sarana pembelajaran yang memadai. Sarana pembelajaran dapat berupa tempat atau ruang kegiatan pembelajaran beserta kelengkapannya, yang diorientasikan untuk memudahkan terjadinya kegiatan pembelajaran. Terdapat dua sarana pembelajaran yang harus tersedia, yakni perabot kelas atau alat pembelajaran dan media pembelajaran. Keempat yaitu lingkungan kelas, Berliner dalam (Wisnu: 2010: 111) menjelaskan bahwa suasana pembelajaran yang ditandai dengan kehangatan, demokrasi, dan keramah-tamahan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi prestasi belajar peserta didik. Kelima yaitu budaya kelas, Pramono dalam (Wisnu, 2010: 113) berpendapat bahwa dalam upaya mengembangkan atau membentuk sikap positif di kalangan peserta didik terhadap pelajaran sejarah, di samping

Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip atau teori-teori tentang perubahan sikap, baik yang memberi tekanan pada komponen kognitif, afektif, maupun konatif, juga perlu disertai dengan proses pembiasaan dan pengaturan kondisi imbalan agar perubahan sikap bertahan relatif lama dan dapat dilihat secara nyata.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada dimensi/aspek kelima yaitu budaya kelas memberikan kontribusi paling tinggi. Pendidik merencanakan dan mengimplementasikan pelaksanaan pembiasaan karakter positif melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, pembacaan ayat suci Alquran, dan hafalan pelajaran. Selain itu, Kepala sekolah beserta tenaga kependidikan di Gugus Matahari Kecamatan Natar memberi pengajaran dan pembiasaan karakter/sikap positif baik secara lisan maupun tulisan kepada peserta didik guna membangun budaya positif di sekolah sehingga memungkinkan alasan dimensi/aspek tersebut memiliki kontribusi yang tinggi. Keempat aspek lainnya juga memiliki kontribusi yang tinggi, diantaranya sarana pembelajaran, peserta didik, lingkungan kelas, dan pendidik.

Implementasi pendidikan era *society* 5.0 tersebut perlu adanya dukungan kepala sekolah selaku *instructional leader* dan *servant leader* guna mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas agar sejalan dengan konsep pendidikan era *society* 5.0. *Instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar saling berkaitan dan perlu diimplementasikan dengan baik di lingkungan sekolah. Keduanya berpengaruh guna mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas di era *society* 5.0. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Hapudin & Arief (2022: 234) bahwa pelaksanaan kepemimpinan pembelajaran yang diimplementasikan oleh kepala sekolah di sekolah dasar dapat memberi dampak pada peningkatan hasil belajar dan prestasi peserta didik yang lebih baik dibanding kepala sekolah yang kurang memfokuskan penerapan kepemimpinan pembelajaran. Pengaruh kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) terhadap prestasi dan peningkatan hasil belajar peserta didik tidak diragukan lagi.

Begitu juga dengan kepemimpinan pelayanan (*servant leadership*), seperti dikatakan Kent (dalam Jahari & Rusdiana, 2020: 16) bahwa pemimpin yang menerapkan model kepemimpinan pelayanan (*servant leadership*) memberi kebebasan dan kesempatan bagi seluruh anggota maupun organisasi yang dipimpinya untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif serta membangkitkan motivasi yang besar bagi pegawainya untuk bekerja dengan melibatkan hati mereka demi misi dan tujuan organisasi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keberpihakan dan kebijakan kepala sekolah menjadi salah satu implementasi kepemimpinan kepala sekolah yang dapat mendukung faktor terwujudnya mutu pembelajaran yang baik serta tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Hafidh Nur Fauzi (2020) yang mengkaji tentang kinerja kepala sekolah sebagai *leader* dalam manajemen mutu terpadu di SD Muhammadiyah Pendowoharjo, relevan juga dengan penelitian Sandy Septa, Nur Ahyani, dan Yessi Firiani (2022) bahwa terdapat pengaruh *instructional leadership* kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran, serta relevan dengan penelitian Marinu Waruwu, Muh. Takdir, dan Lilis Kholisoh Nuryani (2021) bahwa adanya pengaruh signifikan dan positif kepemimpinan pelayan terhadap peningkatan kinerja guru, organisasi sekolah dan perbaikan mutu pembelajaran. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima. Terdapat hubungan yang

Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd-sa/4.0/)

signifikan antara *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0* dengan koefisien korelasi sebesar 0,825. Hal tersebut dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, terdapat hubungan yang signifikan antara *instructional leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0* dengan koefisien korelasi sebesar 0,793 berada pada kriteria “Kuat”. Kedua, terdapat hubungan yang signifikan antara *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0* dengan koefisien korelasi sebesar 0,804 berada pada kriteria “Sangat Kuat”. Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran di era *society 5.0* dengan koefisien korelasi sebesar 0,825 berada pada kriteria “Sangat Kuat”.

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam memperluas pemahaman dan penelitian terkait *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran era *society 5.0*. Bagi peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian serupa disarankan untuk lebih memperdalam pengetahuan dan wawasan mengenai *instructional leadership* dan *servant leadership* kepala sekolah dasar dengan mutu pembelajaran era *society 5.0*. Peneliti juga menyarankan untuk dapat lebih mengembangkan variabel, populasi, maupun instrumen penelitian menjadi lebih baik sehingga hasil dari penelitian lanjutan tersebut dapat lebih maksimal dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. F. (2014). *Kepimpinan Instruksional dalam Peningkatan Pengajaran dan Pembelajaran yang Berkesan dalam Kalangan Pensyarah*.
- Alfi, N., dkk. (2022). Implementasi *Servant Leadership* pada Organisasi Legiun Veteran Republik Indonesia Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus Pada Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Kabupaten Sidoarjo). *JURNAL JAEMB Vol 2 No. 2, 229-234*.
- Dadang, & P, H. (2020). Pengaruh Kepercayaan dan Kepuasan Konsumen Terhadap Sistem Transaksi Online Shop Shopee (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tangerang Konsentrasi Pemasaran Semester VIII. *Jurnal Manajemen Bisnis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Tanggerang, 1*.
- Das, W. H., & Halik, A. (2021). *Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dan Relasinya terhadap Profesionalisme Guru*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fauzi, H. N. (2020). Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Leader dalam Manajemen Mutu Terpadu di SD Muhammadiyah Pendowoharjo. *Journal of Islamic Education and Innovation Vol. 1, No. 2, 29-38*.
- Hapudin, M., & Arief. (2022). *Kepemimpinan Pendidikan: Konsep dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Indonesia, Pemerintah Pusat. (2003). UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1. Diambil kembali dari Database Peraturan: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Indonesia, Pemerintah Pusat. (2005). Undang-undang (UU) No. 14 Tahun 2005 Pasal 2. Diambil kembali dari Database Peraturan: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>



- Indonesia, Pemerintah Pusat. (2005). Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 6. Diambil kembali dari Database Peraturan: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>
- Indonesia, Pemerintah Pusat. (2005). Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8. Diambil kembali dari Database Peraturan: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>
- Indonesia, Pemerintah Pusat. (2005). Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 9. Diambil kembali dari Database Peraturan: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>
- Indonesia, Pemerintah Pusat. Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 2. Diambil kembali dari Database Peraturan: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5364/pp-no-32-tahun-2013>
- Jahari, J., & Rusdiana. (2020). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Yayasan Darul Hikam.
- Midangsi, N. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar di Masa Pandemi*. Bali: Nilacakra.
- Muhlis. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia yang Berdaya Saing Hadapi Era Society 5.0*. Tangerang: Pascal Booke.
- Muncarno. (2017). *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Metro: Hamim Group.
- Purnomo, R. A. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: CV Wade Group.
- Rahmanto, A. (2022). *Managemen, Supervisi, & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Septa, S., dkk. (2022). Pengaruh Instructional Leadership Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Terhadap Mutu Pembelajaran. *Jurnal Manajemen dan Bisnis (J-mabis) Vol. 1 No. 1*.
- Veronica, A., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Waruwu, M., dkk. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Perspektif Servant Leadership. *Jurnal Improvement Vol 8 No. 2*.
- Winarsih, S. (2018). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. International Conference of Moslem Society. *International Conference Of Muslem Society, 95-106*.
- Wisnu. (2010). Dimensi-dimensi Kualitas Proses Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah Istorica, Vol 7, No. 2*.

